

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di tengah perkembangan zaman yang semakin modern, banyak kalangan yang memandang hal-hal berbau mistis seperti santet sebagai mitos atau peninggalan budaya lama. Namun, pandangan tersebut tidak selalu sejalan dengan realitas sosial yang dihadapi oleh sebagian masyarakat Indonesia, khususnya di wilayah-wilayah yang masih memegang teguh tradisi dan nilai-nilai spiritual secara turun-temurun. Bagi sebagian masyarakat, santet bukan hanya diyakini sebagai mitos semata, melainkan sebagai fenomena yang nyata dan berpengaruh langsung terhadap kehidupan mereka.¹

Kepercayaan terhadap praktik sihir dan santet tidak muncul begitu saja, melainkan tumbuh dari pengalaman sehari-hari, cerita turun-temurun, dan kejadian-kejadian aneh yang dirasakan langsung oleh mereka yang mengalaminya. Sihir atau santet sering kali dikaitkan dengan hal-hal gaib, karena dalam praktiknya melibatkan unsur-unsur yang tidak kasat mata dan dipercaya berasal dari makhluk halus untuk mencapai tujuan tertentu seperti mencelakai orang lain atau mengganggu kehidupan seseorang secara tidak wajar.²

Menurut Fraxer, sihir (magic) adalah semua tindakan manusia (abstensi dari tindakan) yang bertujuan mencapai sesuatu dengan menggunakan kekuatan-

¹ Nur Falikhah, "Santet dan Antropologi Agama," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 11.22 (2012), 129–38, h. 130.

² Khoirul Azmi Anis, "Santet Dalam Perspektif Islam" (IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2002), h. 18.

kekuatan yang terdapat di alam. Para praktisi sihir memakai mantra, jimat dan ritual yang dilakukannya untuk mengendalikan atau mempengaruhi lingkungan mereka, sehingga hal-hal yang hidup maupun mati dapat dipengaruhi dengan cara-cara yang tidak biasa.³

Dalam teori fakta sosial Emile Durkheim, fakta sosial adalah cara berpikir, merasa, dan bertindak yang hidup dalam suatu masyarakat dan memiliki kekuatan untuk mengatur tindakan individu. Contoh dari fakta sosial adalah norma, kepercayaan, nilai, dan adat istiadat, dan keyakinan kolektif yang diwariskan secara turun-temurun.⁴ Salah satu bentuk fakta sosial yang masih sangat kuat di masyarakat Indonesia adalah kepercayaan terhadap hal-hal gaib, termasuk santet. Meskipun ilmu pengetahuan tidak bisa membuktikannya, masyarakat tetap percaya karena kepercayaan itu sudah mengakar dalam kehidupan mereka dan mereka melihat sendiri dampaknya di lingkungan sekitar.⁵

Islam juga mengakui keberadaan sihir atau santet. Seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an surah Al Baqarah ayat 102 :

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُو الشَّيَاطِينُ عَلَىٰ مُلْكٍ سُلَيْمٍ ۖ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمٌ وَلَكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنْزِلَ عَلَى الْمَلَائِكَةِ بِبَابِلَ هَارُوتَ وَمَارُوتَ

Artinya :

“Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman. Sulaiman itu tidak kafir tetapi setan-setan itulah yang kafir, mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua malaikat di negeri Babilonia yaitu Harut dan Marut.”⁶

³ Falikhah, h. 132.

⁴ Arifuddin M. Arif, “Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim Dalam Sosiologi Pendidikan,” *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1.2 (2020), 1–14, h. 5.

⁵ Falikhah, h. 136.

⁶ ‘Qur’an Kemenag’ <<https://quran.kemenag.go.id/>> [accessed 16 May 2025].

Ayat ini mengisahkan tentang praktik sihir pada masa Nabi Sulaiman dan sihir yang diajarkan oleh setan-setan kepada manusia. Ayat ini juga menjadi dasar keyakinan umat Islam bahwa sihir bukan hanya sekadar dongeng, tetapi merupakan bagian dari realitas spiritual yang memiliki dampak nyata dalam kehidupan manusia. Di samping itu, ayat tersebut juga menegaskan bahwa praktik sihir datang dari sumber yang buruk dan terlarang dalam Islam. Praktik seperti ini menyalahi nilai-nilai akidah karena menyandarkan kekuatan pada selain Allah. Namun kenyataannya, tidak sedikit masyarakat yang tetap melakukannya atas dasar dendam atau keinginan mencelakai orang lain secara tersembunyi.⁷

Fenomena ini kemudian direpresentasikan dalam media, yaitu film. Film merupakan wujud dari kemajuan peradaban manusia yang lahir melalui proses kreatif yang melibatkan imajinasi dan dukungan teknologi.⁸ Sebagai bentuk seni yang memadukan imajinasi dan teknologi, film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi media untuk merepresentasikan dan membentuk realitas sosial yang berkembang di tengah masyarakat.⁹ Hal ini terlihat dari bagaimana film menghadirkan kembali realitas kehidupan dalam bentuk audio visual yang penuh simbol dan makna. Lewat cerita, adegan, gambar, dan dialog, film bisa menunjukkan bagaimana masyarakat berpikir, percaya, dan menjalani

⁷ 'Tafsir Surat Al-Baqarah ayat 102 | Learn Quran Tafsir' <<https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-2-al-baqarah/ayat-102>> [accessed 16 May 2025].

⁸ Lenny Apriliany dan Herniati, "Peran Media Film Dalam Pembelajaran Sebagai Pembentuk Pendidikan Karakter," in *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG 15-16 JANUARI, 2021*, hal. 191–99.

⁹ Muhammad Fachrozi Oktavian dan Twin Agus Pramonojati, "Representasi Oligarki Dalam Film Gundala Karya Joko Anwar (Analisis Semiotika Roland Barthes)," *e-Proceeding of Management*, 8.6 (2022), 3720–32, h. 3721.

hidupnya. Film juga bisa membentuk cara pandang penonton terhadap suatu fenomena.¹⁰ Salah satunya fenomena santet dalam kehidupan masyarakat.

Salah satu film yang mengangkat fenomena ini adalah *Racun Sangga: Santet Pemisah Rumah Tangga*. Film ini diangkat dari kisah nyata yang dialami oleh sepasang suami istri dari daerah Kalimantan. Keduanya menjadi korban santet akibat dendam pribadi seseorang yang merasa tersakiti oleh mereka. Kisah ini awalnya tersebar luas di *platform X* melalui tulisan Gusti Gina, dan kemudian diangkat ke layar lebar dalam bentuk film yang berjudul *Racun Sangga: Santet Pemisah Rumah Tangga*. Film ini tayang perdana pada 12 Desember 2024 dengan durasi tayang 118 menit dan telah ditonton oleh 566.432 orang. Film yang bergenre horor ini diproduksi oleh Soraya Intercine Films dengan Sunil Soraya sebagai produser, dan disutradarai oleh Rizal Mantovani. Dalam film ini, Fahad Haydra memerankan tokoh Andi, sedangkan Frederika Cull berperan sebagai Maya. Film ini menggunakan dua bahasa, yaitu Indonesia dan Banjar.¹¹

Alur cerita film ini bermula dari sosok Maya, seorang perempuan yang menjalin kedekatan dengan pria bernama Duma (Wafda Saifan) di masa perkuliahan. Setelah mereka lulus kuliah, Maya berniat ingin segera menikah sesuai dengan isyarat dari sang ayah, Abuya. Namun, Duma belum siap untuk menikah karena ia harus kembali ke kampung halamannya dan mencari pekerjaan dulu. Duma meminta waktu selama tiga tahun untuk bisa menikahi Maya. Namun, setelah

¹⁰ Rio Febriannur Rachman, "Representasi dalam Film," *JURNAL PARADIGMA MADANI: Ilmu Sosial, Politik dan Agama*, 7.2 (2020), 10–18 <<https://ejurnal.uij.ac.id/index.php/PAR/article/view/832>> [diakses 20 Juli 2025].

¹¹ 'Film *Racun Sangga: Santet Pemisah Rumah Tangga* Angkat Genre Body Horror | tempo.co', *Tempo*, Desember | 11.35 WIB 2024 <<https://www.tempo.co/teroka/film-racun-sangga-santet-pemisah-rumah-tangga-angkat-genre-body-horror-1176745>>.

perpisahan itu, hubungan mereka semakin renggang dan komunikasi mereka terputus. Hingga suatu hari, melalui perantara temannya, Nilam, Maya diperkenalkan dengan seorang pria bernama Andi yang berniat menjalin hubungan serius melalui proses ta'aruf. Setelah melalui proses ta'aruf yang cukup singkat, Maya menerima lamaran Andi, dan keduanya melangsungkan pernikahan.

Namun, kebahagiaan awal yang mereka rasakan sebagai pasangan baru tidak berlangsung lama. kejadian-kejadian di luar nalar mulai menghampiri kehidupan rumah tangga mereka. Andi yang sebelumnya tampak sehat, mulai mengalami gejala-gejala yang aneh. Ia sering mengalami rasa gatal yang tidak kunjung reda, batuk darah tanpa sebab yang jelas, hingga dihantui oleh mimpi-mimpi buruk. Berbagai upaya pengobatan telah dilakukan, namun hasil pemeriksaan medis tidak menemukan penyebab yang jelas. Bahkan, Andi mulai berperilaku aneh dan terdorong untuk melukai dirinya sendiri, yang membuat Maya semakin cemas.

Orang-orang terdekat Maya mulai meyakini bahwa penyakit Andi bukanlah gangguan medis biasa. Mereka menduga bahwa Andi telah menjadi korban santet, sebuah praktik ilmu hitam yang masih diyakini sebagian masyarakat. Dengan harapan menemukan jalan keluar, keluarga kemudian membawa Andi untuk menjalani pengobatan alternatif. Akhirnya, terungkap bahwa Andi diserang oleh santet bernama *racun sangga* yang berbentuk minyak racun gaib dan dipercaya mengandung roh jahat. Santet ini dikirim untuk menyiksa korban secara perlahan. Dalam kondisi yang sudah mengkhawatirkan, mereka mencari pertolongan pada seorang *balian* (dukun) bernama Nini Bulan. Melalui serangkaian ritual

penyembuhan yang dikenal dengan ritual *baharagu*, keadaan Andi perlahan membaik.

Namun, cobaan rumah tangga mereka belum berakhir. Gangguan berikutnya datang dengan kehadiran makhluk halus bernama Dasim, yang dikenal dalam kepercayaan masyarakat sebagai sosok yang memicu keretakan hubungan suami istri. Dasim merupakan sejenis jin yang memiliki tujuan khusus, yaitu merusak keharmonisan rumah tangga. Ia terus berusaha menanamkan rasa benci di hati suami dan istri, menyebabkan terjadinya pertengkaran demi pertengkaran, hingga akhirnya berujung pada perceraian.¹² Hal itu dirasakan dalam kehidupan rumah tangga Maya dan Andi. Maya seolah berubah wujud seperti sosok yang buruk rupa di mata Andi, dan hubungan mereka mulai merenggang. Andi pun tergoda untuk berselingkuh. Maya, yang mengetahui perselingkuhan tersebut, merasa sangat terluka dan memilih untuk meninggalkan Andi.

Setelah perpisahan tersebut, konflik demi konflik terus bergulir. Suatu hari, Maya diminta kembali oleh keluarganya untuk berbicara baik-baik dengan Andi. Namun, sesampainya di rumah, ia menemukan Andi dalam kondisi yang sangat kritis. Kemudian, mereka membawanya kembali ke tempat Nini Bulan. Sayangnya, beliau telah meninggal dunia. Mereka pun diteruskan ke ustadz Idrus, setelah melewati proses pengobatan yang panjang, akhirnya Andi berhasil disembuhkan.

Meskipun secara fisik Andi dapat pulih, hubungan pernikahan mereka tidak pernah benar-benar kembali seperti semula. Andi telah mengecewakan Maya dan perlakuannya ini tidak dapat dimaafkan. Pada akhirnya rumah tangga mereka

¹² Anis, h. 31.

runtuh akibat dendam dari masa lalu Maya, yaitu Duma, seseorang yang tidak bisa menerima kenyataan bahwa Maya telah memilih jalan hidupnya sendiri.

Film *Racun Sangga* menjadi objek yang menarik untuk dianalisis karena tidak hanya menampilkan kisah horor, tetapi juga memperlihatkan bagaimana masyarakat membingkai pengalaman spiritual dan sosial dalam bentuk simbol-simbol yang dipercaya mewakili kekuatan gaib. Film ini menjadi media untuk merepresentasikan bagaimana masyarakat melihat santet sebagai bagian dari realitas kehidupan, bukan hanya sebagai cerita fiksi atau legenda. Hal ini membuat film memiliki peran ganda, yaitu sebagai penyampai nilai-nilai budaya yang hidup, sekaligus menjembatani kepercayaan lokal kepada publik yang mungkin sebelumnya tidak mengenal atau mempercayai keberadaan santet.

Film ini menggambarkan realitas santet melalui unsur-unsur simbolik yang dimuat dalam adegan, dialog, dan tanda visual lainnya. Setiap tanda tersebut menyimpan makna, baik yang tersurat maupun yang tersirat. Oleh karena itu, memaknai film tidak cukup hanya dengan melihat alur ceritanya saja, melainkan juga perlu memahami bagaimana tanda-tanda tersebut bekerja di dalamnya. Untuk mengkaji lebih dalam makna dibalik tanda-tanda yang muncul dalam film, peneliti menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce.

Semiotika merupakan ilmu yang membahas tentang tanda, bagaimana tanda itu bekerja, serta bagaimana manusia memberikan makna terhadap tanda tersebut.¹³ Menurut Peirce, tanda dipahami sebagai *“something that represents something*

¹³ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 263.

else” artinya, sesuatu yang mewakili hal lain. Proses mewakili ini tidak sekadar menggantikan, melainkan menunjukkan adanya hubungan kognitif antara tanda dan objek tersebut. Dengan kata lain, ada keterkaitan antara dunia nyata dan cara manusia memaknainya dalam pikiran, sebuah proses yang membentuk pemahaman terhadap realitas melalui tanda-tanda yang dikenali.¹⁴

Dalam kerangka pemikirannya, Peirce memandang representasi sebagai bentuk hubungan antara unsur-unsur makna. Melalui pisau analisis Peirce, representasi dipahami sebagai proses penandaan terhadap suatu objek, yang kemudian membentuk interpretasi di benak khalayak. Proses ini bergerak dalam pola yang disebut sebagai segitiga makna atau model triadik, yakni relasi antara tanda atau representamen (wujud tanda secara fisik), objek (sesuatu yang dirujuk tanda), dan interpretan (makna yang muncul dari benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda) yang pada akhirnya terus berkembang menjadi rantai semiosis yang dinamis dan saling terhubung. Berdasarkan objeknya, Peirce membagi tanda menjadi tiga jenis, yaitu ikon (*icon*), indeks (*index*) dan simbol (*symbol*).¹⁵

Selain itu, peneliti juga menggunakan teori representasi dari Stuart Hall untuk melihat bagaimana makna dibentuk melalui media. Hall menyatakan bahwa representasi bukan hanya menampilkan kembali kenyataan, tetapi juga membentuk dan memengaruhi cara pandang penonton dalam memahami suatu peristiwa.¹⁶ Jadi,

¹⁴ B.H Hoed, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya* (Depok: Komunitas Bambu, 2014), h. 9.

¹⁵ Indiwan Seto Wahyu Wibowao, *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*, 2 ed. (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), h. 150.

¹⁶ Reni Andriani, “Representasi Perempuan dalam Film Indonesia,” *HARAKAT AN-NISA Jurnal Studi Gender dan Anak*, 9.2 (2024), 63–70, h. 69.

ketika sebuah film menggambarkan santet sebagai sesuatu yang nyata, penonton bisa ikut mempercayai dan membentuk pemahaman baru terhadap santet.

Penelitian ini juga dilandasi oleh paradigma kritis, karena berangkat dari asumsi bahwa film tidak hanya sebagai hiburan, tapi juga merupakan wadah yang mampu merepresentasikan nilai-nilai sosial, ideologi, dan konstruksi budaya masyarakat. Dalam paradigma ini, film bisa dianggap tidak netral, karena film bisa memperkuat kepercayaan masyarakat, menyuarakan kritik sosial, atau bahkan mempertahankan sistem kepercayaan yang sudah ada dalam masyarakat. Dalam hal ini, film *Racun Sangga* menjadi contoh film yang menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap santet dibangun kembali dan diperkuat melalui alur cerita dan visualisasi sinematik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana film *Racun Sangga* merepresentasikan realitas santet sebagai fakta sosial melalui simbol-simbol yang muncul dalam film, serta bagaimana film membentuk pemaknaan masyarakat terhadap fenomena santet. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian dengan judul “Representasi Realitas Santet Dalam Film *Racun Sangga*: Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce”.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana Representasi Realitas Santet Dalam Film *Racun Sangga*: Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce?”

2. Batasan Masalah

- a. Makna representamen, objek, dan interpretan dari tanda-tanda santet yang ditampilkan dalam film Racun Sangga.
- b. Representasi realitas santet dalam film Racun Sangga.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk menganalisis makna representamen, objek, dan interpretan dari tanda-tanda santet yang muncul dalam film Racun Sangga.
- b. Untuk mengetahui representasi realitas santet dalam film Racun Sangga.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dalam kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang semiotika dan representasi dalam media film. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce dan paradigma kritis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana tanda-tanda dalam film membentuk dan mencerminkan realitas sosial masyarakat.

- b. Aspek Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa prodi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) UIN Imam Bonjol Padang, pembuat film, peneliti budaya, dan masyarakat umum dalam

memahami simbol-simbol mistis yang ditampilkan dalam film serta kaitannya dengan kepercayaan lokal, khususnya fenomena santet.

D. Penjelasan Judul

Agar penelitian ini lebih mudah untuk dipahami dan menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul, peneliti merasa perlu menjelaskan maksud dari judul tersebut.

1. Representasi

Representasi adalah upaya untuk menampilkan kembali atau menggambarkan sesuatu, berupa proses menciptakan citra atau memberikan makna terhadap objek seperti tulisan, gambar, kejadian nyata, maupun karya audio visual.¹⁷ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), representasi berarti perbuatan mewakili, keadaan diwakili, dan apa yang mewakili atau perwakilan.¹⁸

2. Realitas Santet

Realitas sosial adalah segala aktivitas yang benar-benar dilakukan dan dialami manusia dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹ Realitas tidak hanya terbatas pada hal-hal yang terlihat, tetapi juga mencakup keyakinan yang hidup dalam kesadaran batin masyarakat. Salah satu bentuk realitas tersebut adalah santet, yaitu praktik gaib yang melibatkan bantuan makhluk halus

¹⁷ Femi Fauziah Alamsyah, "Representasi, Ideologi dan Rekonstruksi Media," *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 3.2 (2020), 92–99 <<http://journal.ummat.ac.id/index.php/jail/article/view/2540>>.

¹⁸ 'Arti Kata Representasi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online' <<https://kbbi.web.id/representasi>> [accessed 19 May 2025].

¹⁹ Dana Savana Putri, "Realitas Sosial dalam Novel Isinga Karya Dorothea Rosa Herliany (Kajian Sosiologi Sastra)," *Sapala*, 5.1 (2018), 1–16 <<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/27262>>.

untuk mencelakai seseorang.²⁰ Jadi realitas santet merupakan fenomena santet yang diyakini keberadaannya oleh sebagian masyarakat berdasarkan pengalaman hidup serta kepercayaan yang berkembang secara turun temurun.

3. Film Racun Sangga

Film merupakan hasil karya seni dan budaya yang berfungsi sebagai media komunikasi massa berbentuk audio dan visual.²¹ Film *Racun Sangga* adalah film horor yang diangkat dari kisah nyata tentang sepasang suami istri asal Kalimantan yang menjadi korban praktik ilmu hitam atau santet. Dirilis pada 12 Desember 2024, film berdurasi 118 menit ini berhasil menarik perhatian publik dan telah ditonton oleh lebih dari lima ratus ribu penonton. Ceritanya menggambarkan pengaruh ilmu santet bernama *Racun Sangga* yang dikirim oleh seseorang dari masa lalu Maya kepada suaminya, Andi, hingga menyebabkan gangguan fisik, psikis, dan kehancuran rumah tangga. Film ini menunjukkan realitas kepercayaan masyarakat terhadap santet dan dampaknya dalam kehidupan, terutama dalam hubungan rumah tangga.

4. Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce

Semiotika merupakan ilmu yang membahas tentang tanda serta bagaimana tanda tersebut membentuk suatu sistem makna. Dalam sistem

²⁰ Falikhah, h. 134.

²¹ UU Perfilman, "Undang Undang Perfilman," *Undang Undang perfilman Nomor 33 tahun 2009*, 2.5 (2009), h. 2.

ini, tiap tanda saling berkaitan dan bekerja sebagai satu kesatuan yang utuh, sehingga bisa dipahami dan diartikan dalam kehidupan sosial sehari-hari.²²

Analisis semiotika Charles Sanders Peirce adalah metode analisis tanda menggunakan Model Triadik Peirce untuk membahas bagaimana tanda bekerja melalui tiga komponen utama, yaitu *sign/representament* (tanda), *object* (objek), dan *interpretant* (interpretan). Representamen adalah bentuk fisik dari tanda, seperti gambar, kata atau suara. Objek merupakan hal yang diwakili oleh tanda tersebut, sedangkan interpretan adalah makna yang muncul dari tanda.²³

E. Sistematika Penulisan

Untuk mengetahui gambaran yang jelas tentang hal-hal yang dijelaskan dalam penelitian, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, yang memuat latar belakang sebagai uraian inti permasalahan dari penelitian. Kemudian rumusan masalah dan batasan masalah agar penelitian lebih terarah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul, dan sistematika penulisan.

BAB II : Landasan teori, yang akan menjelaskan tentang semiotika, teori semiotika Charles Sanders Peirce, teori representasi Stuart Hall, konsep fakta sosial Emile Durkheim, kajian tentang santet, film sebagai representasi realitas sosial, penelitian terdahulu dan kerangka konseptual.

²² Surya Darma et al., *Pengantar Teori Semiotika* (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2022), h. 58.

²³ Fatimah, *Semiotika Dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat (ILM)* (Gowa: TallasaMedia, 2020), h. 34.

- BAB III : Metode penelitian, pada bab ini akan dijelaskan tentang jenis penelitian, paradigma penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan unit analisis.
- BAB IV : Hasil Penelitian, pada bab ini akan diterangkan hasil dan pembahasan tentang analisis tanda dan representasi realitas santet dalam film Racun Sangga.
- BAB V : Penutup, yaitu kesimpulan dari penelitian serta jawaban batasan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, dan dilengkapi dengan saran-saran yang membangun.

